

Kompetensi sosial sebagai kunci kualitas persahabatan remaja: Mengungkap peran attachment dengan orang tua

Zuhaimi Santari Hayus^{1*}

Abstract

This study explores the role of social competence in enhancing the quality of adolescent friendships through parental attachment. Adolescence is a crucial developmental stage characterized by significant physical and psychological changes, where peer relationships, particularly friendships, play a vital role in shaping identity. Previous research has highlighted the importance of parental attachment in influencing adolescents' social interactions and their ability to form meaningful friendships. Social competence, which refers to the ability to navigate social situations effectively, is considered a key mediator between parental attachment and the quality of friendships. This research aims to delve into how social competence mediates the relationship between parental attachment and the quality of adolescent friendships. The study uses quantitative methods with a purposive sampling technique to collect data from 166 adolescents, utilizing various scales to measure parental attachment, social competence, and friendship quality. Results indicate that social competence significantly mediates the relationship between parental attachment and the quality of friendships, confirming its critical role in fostering positive peer relationships during adolescence.

Keywords

Child's attachment to parents, social Competence, quality of Friendship

Pendahuluan

Menurut Santrock (2019) Masa remaja dimulai antara usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir sekitar usia 18 hingga 21 tahun. Pada periode ini, individu mengalami perubahan fisik dan psikologis yang signifikan (Shabira & Uyun, 2023). Selama masa remaja, berbagai permasalahan dapat timbul dari berbagai sumber, termasuk dari internal individu, keluarga, teman, dan lingkungan sosial sekitarnya. Salah satu jenis interaksi interpersonal yang memiliki nilai penting dan istimewa di masa remaja tersebut diantaranya adalah persahabatan. Hubungan persahabatan memberikan banyak manfaat bagi remaja, terutama dalam proses pembentukan identitas mereka. Selain menjadi sumber dukungan sosial yang penting dalam proses sosialisasi kemampuan sosial remaja, hubungan persahabatan juga menjadi sarana bagi mereka untuk lebih memahami diri sendiri, belajar bekerja sama dengan orang lain, mengasah perilaku sosial, dan mendapatkan pengalaman dari kehidupan sehari-hari. Keterikatan dalam hubungan persahabatan yang erat membantu dalam perkembangan sosial dan emosional remaja (Damayanti & Haryanto, 2019).

Persahabatan merupakan bentuk hubungan manusia yang diinginkan dan bermakna, yang dapat ditemukan di hampir setiap tahap siklus kehidupan. Persahabatan ditandai dengan aktivitas bersama, pengaruh positif timbal balik, kesamaan kepentingan dan nilai, serta penggunaan strategi penyelesaian konflik yang produktif. Orang menganggap banyak fitur dalam hubungan persahabatan mereka, termasuk rasa aman, keintiman, dan dukungan. Persahabatan memiliki beberapa fungsi dasar. Selain memberikan kesempatan untuk menjalin hubungan, persahabatan juga menjadi sumber validasi,

perlindungan dari viktimisasi dan pengalaman keluarga yang kurang optimal, serta peluang untuk pengembangan moral yang sehat (Bukowski et al., 2020).

Persahabatan adalah sebuah hubungan yang mencakup kebahagiaan, kepercayaan, saling mendukung, perhatian, dan keterlibatan yang spontan antara individu yang saling terhubung. (Lestari & Palasari, 2021). Santrock (2019) juga menjelaskan bahwa persahabatan adalah hubungan yang akrab antara individu di mana keduanya saling mempercayai, menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing, berbagi pengalaman, serta melakukan kegiatan bersama. Banyak remaja mengaku lebih bergantung pada teman daripada pada orang tua untuk memenuhi kebutuhan mereka akan pendampingan, perasaan dihargai, dan keintiman.

Sahabat adalah individu yang memiliki hubungan yang lebih mendalam dan kuat dibandingkan teman atau kenalan. Ini berarti bahwa antara sahabat terdapat tingkat kepercayaan, keakraban, dan dukungan yang lebih tinggi. Sahabat seringkali berbagi pengalaman hidup, rahasia, dan momen-momen penting, sehingga mereka memahami satu sama lain lebih baik dan dapat memberikan dukungan emosional yang signifikan (Proborini, 2019).

Dengan adanya hubungan persahabatan seseorang akan dapat memenuhi kebutuhannya akan dukungan dari teman-teman terdekatnya serta kebutuhan akan perhatian dan rasa memiliki. Setiap orang akan berusaha keras untuk menjaga

¹ Universitas Muhammadiyah Malang

Korespondensi:

*Zuhaimi Santari Hayus, Universitas Muhammadiyah Malang
Email: Hayus910@gmail.com

hubungan positif dalam lingkungan sosial mereka (Shodiq et al., 2023). Kualitas persahabatan didefinisikan sebagai hubungan timbal balik antara individu yang didasarkan pada prinsip kesetaraan dan sukarela, serta melibatkan saling berbagi kasih sayang, perhatian, dan aktivitas bersama (Lana & Indrawati, 2021). Persahabatan memiliki peran yang sangat penting selama masa remaja (Bukowski et al., 2020). Dikarenakan pada masa itu merupakan periode transisi menuju kedewasaan yang penuh dengan dinamika, tantangan, dan transformasi biologis, psikologis, serta sosio-emosional yang kompleks. Selama fase ini, remaja sering menghadapi berbagai kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan gaya hidup, termasuk tantangan dalam mengatur waktu, membangun hubungan sosial, menghadapi tuntutan akademik yang semakin rumit, dan menavigasi lingkungan yang semakin bersaing (Perry et al., 2020).

Hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa selain hubungan keluarga, persahabatan juga merupakan sumber dukungan yang penting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persahabatan, baik dalam hal intensitas (frekuensi pertemuan dengan teman) maupun kualitas (kepuasan terhadap hubungan persahabatan), memiliki hubungan positif dengan kepuasan hidup (Amati et al., 2021).

Meninjau dari hubungan persahabatan, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas persahabatan, salah satunya *attachment* anak terhadap orang tua. *Attachment* anak terhadap orang tua sangat berpengaruh pada masa remaja. Hasil Temuan yang dilakukan oleh Keizer et al. (2019) menunjukkan bahwa meskipun remaja mungkin menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman, *attachment* orang tua tetap memberikan pengaruh positif yang signifikan.

Attachment terjadi sebagai ikatan kasih sayang dan sikap orang tua dalam membesarkan anak, di mana orang tua memberikan respons yang tepat dan memenuhi kebutuhan anak. Hubungan ini menciptakan ikatan emosional antara anak dan orang tua serta meningkatkan kedekatan di antara mereka. Ikatan ini bisa bertahan lama, bahkan hingga usia dewasa, dan membentuk pola keterikatan yang positif, berpengaruh pada hubungan anak dengan lingkungan dan teman-temannya. *Attachment* yang kuat antara anak dan orang tua dapat mengurangi kemungkinan tindakan kriminal, kekerasan, dan perilaku negatif yang sering terjadi di masyarakat dan sekolah, yang sebagian besar dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Sari & Devianti, 2018).

Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu *attachment* anak kepada orang tua yang memainkan peran penting dalam memprediksi dan mendorong hubungan afektif dengan teman sebaya maupun sahabat melalui komunikasi, dukungan, keintiman, kepercayaan, dan kualitas hubungan. Selain itu, beberapa variabel seperti perbedaan gender atau karakteristik keluarga juga terlibat dalam keterikatan dan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap dinamika hubungan tersebut (Delgado et al., 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zimmermann (2004) juga menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara *attachment* dan hubungan persahabatan selama masa remaja. Hasil penelitian yang dilakukan Carcedo et al. (2023) menunjukkan efek tidak langsung dari *attachment* pada orang tua terhadap kemudahan menjalin persahabatan, ada faktor yang memediasi yaitu kepuasan dalam hubungan dengan teman, kesepian yang dipengaruhi oleh kecemasan sosial, dan dampak langsung

dari keterikatan terhadap kesepian. Sejalan dengan temuan tersebut Lee & Shin (2018) menunjukkan bahwa anak-anak dengan tingkat *attachment* yang tinggi cenderung memiliki hubungan baik dengan teman. Meskipun demikian, *attachment* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas persahabatan mereka maupun jumlah teman. Yang menarik, empati berperan sebagai mediator antara *attachment* dan kualitas persahabatan serta jumlah teman. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kedalaman *attachment* dan kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain memengaruhi hubungan anak-anak dengan teman-teman mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya *attachment* dan empati dalam membentuk persahabatan anak-anak.

Dari uraian di atas, menjelaskan bahwa *attachment* anak terhadap orangtua dapat mempengaruhi kompetensi sosial. Ketika *attachment* anak kepada orangtua baik, makanya kompetensi sosial yang dia miliki akan baik dan kualitas persahabatannya akan baik. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizka & Kurniawati (2022) menunjukkan hasil analisis bahwa kompetensi sosial memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas persahabatan. Kompetensi sosial memberikan kontribusi penting terhadap kualitas persahabatan.

Dari beberapa sumber juga diperoleh tidak hanya peran *attachment* anak terhadap orangtua yang mendasari kualitas persahabatan tetapi ada banyak faktor. Salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas persahabatan adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah keterampilan yang dipelajari dan terdiri dari perilaku-perilaku spesifik, termasuk cara memulai dan merespons situasi sosial, memanfaatkan dukungan dari lingkungan sosial, serta berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai konteks situasi (Matson, 2009).

Metode

Desain Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Shodiq et al., 2023). Metode penelitian kuantitatif adalah menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka), yang diolah dengan metode statistika.

Menurut Adibsereshki et al. (2015), kompetensi sosial adalah kemampuan individu untuk memilih perilaku yang tepat guna mencapai kesuksesan. Kompetensi ini membantu anak bertahan dalam lingkungan sosialnya dan mempengaruhi kualitas pertemanan. Dikaji lebih lanjut dalam penelitian oleh Aulya & Wahyuni (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara keterikatan dengan ibu dan ayah serta kompetensi sosial pada remaja. Artinya, semakin kuat keterikatan seorang remaja dengan orang tuanya, semakin tinggi pula kompetensi sosial yang dimilikinya. Selain itu, tidak ditemukan perbedaan dalam tingkat keterikatan dengan ibu dan ayah antara remaja laki-laki dan perempuan. Namun, kompetensi sosial cenderung lebih tinggi pada remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Dasar bagi peneliti menggunakan kompetensi sosial sebagai mediator yaitu dari pemaparan hasil penelitian yang menunjukkan kompetensi sosial memiliki pengaruh yang signifikan antara *attachment* anak dengan orang tua dan kualitas persahabatan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kompetensi sosial sebagai mediasi antara *attachment* anak dan orangtua terhadap kualitas persahabatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran kompetensi sosial sebagai moderasi antara *attachment* anak terhadap orangtua dengan kualitas persahabatan. Manfaat dari penelitian ini untuk sumbangan pemikiran, wacana, dan informasi bagi pengembangan ilmu psikologi.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan menekankan analisis pada data-data angka yang diolah dengan metode statistik. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan pada penelitian yang dilakukan untuk menguji hipotesis dan nantinya diperoleh kesimpulan dari hipotesis penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* dengan bentuk *google* formulir. Rancangan penelitian ini menguji pengaruh langsung *attachment* anak terhadap orang (X) dengan kualitas persahabatan (Y) dan pengaruh tidak langsung antara *attachment* anak terhadap orangtua (X) dengan kualitas persahabatan (Y) yang dimediasi oleh kompetensi sosial (M).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan kelompok berusia 18-21 tahun. Pada teknik pengambilan sampel, peneliti menggunakan *non-probability* sampling. Di mana pada teknik ini tidak semua orang mendapat kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Sehingga Teknik penentuan sampel yaitu menggunakan *purposive* sampling. Teknik *purposive sampling* adalah sebuah teknik penentuan sampel dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini, penentuan sampel biasanya dilakukan atas dasar kriteria tertentu atau pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti tentang tujuan yang akan dicapai (Kristiyanti, 2023). Penelitian ini mengkaji hubungan *attachment* dengan orang tua, sehingga memilih remaja yang tinggal bersama orang tua akan memudahkan peneliti dalam menilai tingkat *attachment* mereka.

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian sebanyak 166 remaja, yang terdiri dari 73 remaja laki-laki dan 93 remaja perempuan. Subjek yang diperoleh memiliki usia yang bervariasi yakni dari usia 18 tahun hingga 21 tahun.

Instrumen Penelitian

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kualitas persahabatan menggunakan *Friendship Quality Scale* dari (Lopes, 2021). Skala terdiri dari 23 item yang mengukur 5 dimensi yaitu *companionship* (persahabatan), *help* (pertolongan) *security* (keamanan), *closeness* (kedekatan) dan *conflict* (konflik). Alat tes ini memiliki nilai *cronbachn*

alpha 0,93. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kelekatan yang terjalin antara anak dan orangtua yang diukur menggunakan *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang disusun oleh Armden & Greenberg. Skala ini terdiri 25 item dan aspek dari *attachment* ini adalah *Trust*, *Communication* dan *Alienation*. Alat ukur ini berupa skala liker dengan pilihan jawaban Sangat Tidak Benar (STB), Tidak Benar (TB), Kadang Benar (KB), Benar (B) dan Sangat Benar (SB). Alat tes yang sudah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia ini memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,93 dan alat ukur yang digunakan untuk mengukur kompetensi sosial menggunakan *The Social Skills Improvement System-Rating Scale* (SSIS-RS) yang disusun berdasarkan teori Gresham dan Elliot (2008). Alat ukur dengan 34 item mengukur lima dimensi yaitu Kerjasama, tanggung jawab, empati dan kontrol diri. Skala ini memiliki empat alternatif jawaban yaitu, sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). diadaptasi dalam Bahasa Indonesia ini memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,88 (Mulyana et al., 2023).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan kajian teori dengan membaca berbagai jurnal nasional dan internasional, serta menyiapkan instrumen penelitian berupa skala *attachment*, skala kualitas persahabatan, dan *The Social Skills Improvement System-Rating Scale* (SSIS-RS). Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan, di mana peneliti menyebarkan angket atau kuesioner dari ketiga skala tersebut kepada subjek penelitian, baik secara online maupun langsung ke lapangan, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Tahap terakhir adalah analisis data, di mana peneliti menganalisis hasil yang diperoleh dari penyebaran kuesioner menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan model 1, yang dianalisis melalui program IBM SPSS versi 22.0 for Windows (Goleman, 2007).

Analisis Data

Uji hipotesis dalam penelitian menggunakan analisis *mediated regression*. Metode tersebut digunakan untuk mengukur nilai signifikan antara variabel melalui variabel mediator sebagai efek tidak langsung yang tidak signifikan secara statistik dan pragmatis (Hayes & Preacher, 2014). Terdapat dua tahap dalam menjawab hipotesis. Tahap awal menganalisis pengaruh variabel *attachment* anak kepada orangtua (X) dengan kualitas persahabatan (Y). Tahap selanjutnya menganalisa hubungan tidak langsung antara variabel *attachment* anak kepada orangtua (X) dengan kualitas persahabatan (Y) dengan mediator variabel kompetensi sosial (M).

Hasil

Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan pengaruh *attachment* anak kepada Orangtua terhadap Kualitas Persahabatan sebelum diberi mediator memperoleh hasil signifikan positif dengan nilai ($\beta = 0,4429$ dengan $p = 0,000$). Selanjutnya diperoleh pengaruh langsung *attachment* anak kepada orangtua terhadap Kualitas persahabatan setelah

diberi mediator memperoleh hasil signifikan positif dengan nilai ($\beta = 0,282$ dengan $p = 0,001$). Dengan begitu dapat diartikan bahwa *attachment* anak kepada orangtua sebelum diberi mediator berpengaruh terhadap Kualitas Persahabatan, juga setelah diberi mediator *attachment* Anak kepada orangtua berpengaruh terhadap Kualitas persahabatan. Artinya kompetensi sosial mampu berperan sebagai mediator memberikan pengaruh pada *attachment* anak kepada orang tua terhadap kualitas persahabatan.

Pembahasan

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk meneliti pengaruh *attachment* anak dengan orangtua terhadap kualitas persahabatan yang dimediasi oleh kompetensi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial memainkan peran dalam memediasi pengaruh *attachment* anak terhadap orang tua terhadap kualitas persahabatan. Penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaningsih & Febriani, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial sangat penting bagi anak laki-laki dan perempuan untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, membangun kualitas persahabatan yang tinggi, serta mampu mengurangi sikap intimidasi. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dihasilkan oleh Trigueros et al. (2020) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan keterampilan sosial berhubungan negatif dengan perilaku intimidasi. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional dan keterampilan sosial anak, semakin rendah tingkat perilaku intimidasi. Relevan dengan pengembangan teori behaviorisme oleh Skinner berasal dari minatnya terhadap studi perilaku manusia dan bagaimana perilaku dapat dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikutinya. Skinner meyakini bahwa perilaku manusia dapat dipahami dengan mempelajari bagaimana individu merespons rangsangan lingkungan dan bagaimana konsekuensi dari respons tersebut memengaruhi kemungkinan terjadinya respons yang sama di masa depan.

Pada penelitian terdahulu, teori yang dipaparkan oleh Bowlby juga internal *working model* mengenai figur *self* dan orangtua ini, Setelah terbentuk, kebiasaan tersebut cenderung menetap dan berfungsi di luar kesadaran. Saat memasuki masa remaja, individu menggunakan kerangka internal *working models* yang sudah terbentuk dalam dirinya untuk memahami dunia luar. Jika hubungan dengan orang tua aman dan nyaman, internal *working models* akan positif, sehingga individu memandang dunia secara positif dan lebih mudah membentuk hubungan sosial dengan lingkungannya bahkan memiliki kompetensi sosial yang baik pula. Anak yang memiliki *attachment* yang aman dengan figur utama membawa keyakinan bawah sadar bahwa memiliki akses kepada orang-orang yang dapat dipercaya dan membantunya, serta memandang dirinya sebagai individu yang berharga dan layak dicintai. Anak-anak ini cenderung mengembangkan keseimbangan antara ketergantungan pada diri sendiri dan kemampuan untuk mencari bantuan yang sesuai dengan tingkat kematangannya.

Individu yang memiliki *attachment* yang aman antara orang tua dan anak berpotensi membentuk kualitas persahabatan yang baik dan memiliki kompetensi sosial yang baik pula. Qu et al. (2012) menjelaskan bahwa komunikasi yang baik antara orangtua dan anak akan mempengaruhi kualitas persahabatan yang cenderung lebih baik. Kualitas persahabatan anak

perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki dikarenakan anak laki-laki cenderung nyaman terhadap orangtua. Allen et al. (2018) mengidentifikasi salah satu bentuk *attachment* antara anak dan orang tua adalah perilaku suportif dari orang tua sejak dini, yang dapat meningkatkan kualitas persahabatan anak dari masa remaja hingga dewasa. Kualitas persahabatan diasumsikan memiliki hubungan positif dengan kompetensi sosial. Menurut Flannery dan Smith, kompetensi sosial sangat penting untuk kualitas persahabatan, dan kualitas.

persahabatan yang baik membutuhkan kompetensi sosial. Selain itu, Crawford & Manassis (2011) menyatakan bahwa anak yang memiliki kompetensi sosial cenderung memiliki kualitas persahabatan yang tinggi. Temuan ini mendukung asumsi bahwa terdapat hubungan positif antara kualitas persahabatan dan kompetensi sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Fernandes et al. (2020) menunjukkan bahwa keterikatan anak pada masing-masing orang tua memberikan kontribusi yang unik dan signifikan terhadap kompetensi sosial anak dan menunjukkan bahwa setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda terhadap indikator kompetensi sosial anak yang berbeda. Temuan juga menunjukkan bahwa keterikatan yang aman dengan salah satu orang tua dapat mengurangi dampak dari hubungan tidak aman dengan lingkungannya.

Sejalan dengan hasil penelitian yang terdahulu, kompetensi sosial sebagai moderator hubungan antara *attachment* anak kepada orangtua dan kesejahteraan psikologis yang menunjukkan hasil bahwa kompetensi sosial berkorelasi secara signifikan pada remaja. Temuan juga menunjukkan bahwa kompetensi sosial memiliki efek mediasi parsial pada hubungan antara *attachment* anak kepada orang tua dan kesejahteraan psikologis remaja (Aneesh et al., 2021). Kompetensi sosial anak akan berkembang secara bertahap sesuai dengan pengalaman anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, apabila kompetensi sosial anak baik maka anak mampu bekerja sama serta mengurangi emosi negatif yang ada pada anak (Memba & Ostrov, 2023).

Kompetensi sosial yang baik banyak berhubungan dengan perilaku sosial yang positif dan berkontribusi terhadap penyesuaian yang baik terhadap lingkungan sosial. Sebuah kompetensi sosial terkait dengan beberapa aspek penyesuaian dan kebaikan diri, seperti *attachment* yang erat dengan orang tua, kemampuan komunikasi yang baik, kualitas persahabatan yang tinggi, dan sikap sosial yang positif. Ditemukan bahwa anak-anak muda dengan kompetensi sosial tinggi cenderung memiliki hubungan yang erat dan jarang mengalami konflik dengan orang tua. Selain itu, mereka juga memiliki hubungan pertemanan yang berkualitas dan jarang mengalami keterasingan dari teman-teman. Kesimpulannya, aspek-aspek kompetensi sosial yang dimiliki individu dapat menjadi faktor penting dalam penyesuaian dan kebaikan diri mereka.

Kesimpulan

Kompetensi sosial dapat memediasi pengaruh *attachment* anak terhadap orangtua dengan kualitas persahabatan. Kompetensi sosial memainkan peran krusial sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment* anak kepada orang tua dan kualitas persahabatan pada remaja. Hasil penelitian

mengungkapkan bahwa *attachment* yang aman dengan orang tua mendukung perkembangan kompetensi sosial yang baik, yang pada gilirannya berkontribusi pada kualitas persahabatan yang tinggi. Kompetensi sosial yang baik tidak hanya memfasilitasi interaksi positif dengan teman sebaya tetapi juga membantu mengurangi perilaku intimidasi dan emosi negatif.

References

- Abdillah, M. H., Anindita, W. D., Permatasari, S., Nabillah, B. R., & Mujidin, M. (2020). Description Of Friendship Quality In Yogyakarta Student. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 18(02). <https://doi.org/10.47007/jpsi.v18i02.92>
- Achmad Rizal Nurhuda, Nurul Fitria, & Moch. Isa Ansori. (2023). Kompetensi Sosial (Societal Comptance). *Jurnal Riset dan Inovasi Manajemen*, 1(3), 10–23. <https://doi.org/10.59581/jrim-widyakarya.v1i3.762>
- Adibsereshki, N., Nesayan, A., Gandomani, R. A., & Karimlou, M. (2015). The Effectiveness of Theory of Mind Training On the Social Skills of Children with High Functioning Autism Spectrum Disorders. 9(3).
- Agustian, M. F. N. (2023). Analysis the quality friendship Analisis Kualitas Pertemanan Terhadap Remaja. *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 56– 63. <https://doi.org/10.36379/shine.v3i2.316>
- Allen, J. P., Grande, L., Tan, J., & Loeb, E. (2018). Parent and Peer Predictors of Change in Attachment Security From Adolescence to Adulthood. *Child Development*, 89(4), 1120–1132. <https://doi.org/10.1111/cdev.12840>
- Amati, V., Meggiolaro, S., Rivellini, G., & Zaccarin, S. (2018). Social relations and life satisfaction: The role of friends. *Genus*, 74(1), 7. <https://doi.org/10.1186/s41118-018-0032-z>
- Aneesh, A., Sia, S. K., & Kumar, P. (2024). Parent-child relationship and psychological well-being of adolescents: Role of emotion regulation and social competence. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 34(2), 153–171. <https://doi.org/10.1080/10911359.2023.2221321>
- Aulya Purnama, R., & Wahyuni, S. (2018). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>
- Bukowski, W. M., Bagwell, C., Castellanos, M., & Persram, R. J. (2020). The Encyclopedia of Child and Adolescent Development (1 ed., hlm. 1–11). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119171492.wecad403>
- Carcedo, R. J., Vázquez-Iglesias, P., Parade, S., Herreros-Fraile, A., & Hervalejo, D. (2023). Social anxiety mediates the effect of attachment to parents on friendships and loneliness during the college transition. *Current Psychology*, 42(13), 10457–10467. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03868-4>
- Crawford, A. M., & Manassis, K. (2011). Anxiety, social skills, friendship quality, and peer victimization: An integrated model. *Journal of Anxiety Disorders*, 25(7), 924–931. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2011.05.005>
- Damayanti, P., & Haryanto, H. (2019). Kecerdasan emosional dan kualitas hubungan persahabatan. *Gadiah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(2), 86. <https://doi.org/10.22146/gamajop.43440>
- Delgado, E., Serna, C., Martínez, I., & Cruise, E. (2022). Parental attachment and peer relationships in adolescence: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3), 1064. <https://doi.org/10.3390/ijerph19031064>
- Fangidae, S. I., & Antika, E. R. (2023). Pengaruh Kualitas Persahabatan terhadap Kebahagiaan Siswa SMA. 12.
- Febrianti, L. D., Fasikhah, S. S., & Prasetyaningrum, S. (2023). Pengaruh kompetensi emosi terhadap kualitas persahabatan pada mahasiswa. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 3(1s), 269–279. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12368>
- Fernandes, C., Monteiro, L., Santos, A. J., Fernandes, M., Antunes, M., Vaughn, B. E., & Veríssimo, M. (2020). Early father–child and mother–child attachment relationships: Contributions to preschoolers’ social competence. *Attachment & Human Development*, 22(6), 687–704. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1692045>
- Fosenburg, S. (2018). Investigating friendship qualities in high ability or achieving, typically-developing, ADHD, and twice-exceptional youth [Doctor of Philosophy, University of Iowa]. <https://doi.org/10.17077/etd.hh343cqn>
- Goleman, D. (2007). Social intelligence: The new science of human relationships; [beyond IQ, beyond emotional intelligence] (1st. paperback ed). Bantam Books.
- Hayes, A. F., & Preacher, K. J. (2014). Statistical mediation analysis with a multicategorical independent variable. *British Journal of Mathematical and Statistical Psychology*, 67(3), 451–470. <https://doi.org/10.1111/bmsp.12028>
- Keizer, R., Helmerhorst, K. O. W., & Van Rijn-van Gelderen, L. (2019). Perceived quality of the mother–adolescent and father–adolescent attachment relationship and adolescents’ self-esteem. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(6), 1203–1217. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01007-0>
- Kristiyanti, M. (2023). PENERBIT : CV. PUSTAKA STIMAR AMNI SEMARANG.
- Kusumaningsih, A., & Febriani, A. (2022). The role of social skills on bullying behavior tendency with friendship quality as mediator. *Jurnal Psikologi*, 49(2), 163. <https://doi.org/10.22146/jpsi.69779>
- Lana, C. D., & Indrawati, K. R. (2021). Peranan kualitas persahabatan dan kecerdasan emosional pada kebahagiaan remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 95. <https://doi.org/10.24843/JPU.2021.v08.i01.p10>
- Lee, P. H., & Shin, Y. (2018). The relationship between attachment and children’s friendship network and friendship quality: Focusing on the Mediating Effect of Empathy. *Family and Environment Research*, 56(2), 123–131. <https://doi.org/10.6115/fer.2018.009>
- Lestari, Y. I., & Palasari, W. (2021). Hubungan antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan pada santri pondok pesantren iik riau: the relationship between the quality of friendship and happiness in santri pondok pesantren IIK riau. *Jurnal Psikologi Jambi*, 5(2), 17–27. <https://doi.org/10.22437/jpj.v7i2.12637>
- Livingston, L. A., Colvert, E., Bolton, P., & Happé, F. (2019). Good social skills despite poor theory of mind: Exploring compensation in autism spectrum disorder. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 60(1), 102–110. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12886>

- Lopes, B. de J. (2021). Friendship quality scale: Adaptation and Psychometric Evidence. 7.
- Matson, J. L. (Ed.). (2009). Social behavior and skills in children. *Springer New York*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0234-4>
- Memba, G. V., & Ostrov, J. M. (2023). Prospective relations of temperament and peer victimization with changes in social competence in early childhood: The Moderating Role of Executive Functioning. *Child & Youth Care Forum*, 52(6), 1349\OT1\textendash1370. <https://doi.org/10.1007/s10566-023-09737-w>
- Mendelson, M. J., & Aboud, F. E. (1999). Measuring friendship quality in late adolescents and young adults: McGill Friendship Questionnaires. *Canadian Journal of Behavioural Science / Revue Canadienne Des Sciences Du Comportement*, 31(2), 130–132. <https://doi.org/10.1037/h0087080>
- Mulyana, F. R., Suherman, A., Mahendra, A., Subarjah, H., & Hidayat, Y. (2023). Enhancing social skills: Reliability and validity of the Indonesian version of SSIS-RS among physical education students. *Journal Sport Area*, 9(1), 11–19. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2024.vol9\(1\).13492](https://doi.org/10.25299/sportarea.2024.vol9(1).13492)
- Nurhuda, A. R., Fitria, N., & Ansori, M. I. (2023). Kompetensi Sosial (Societal Comptance). 1(3).
- Özerk, G., Özerk, K., & Silveira-Zaldivara, T. (2021). Developing Social Skills and Social Competence in Children with Autism. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(3), 341–363. <https://doi.org/10.26822/iejee.2021.195>
- Perry, M. A., Creavey, K., Arthur, E., Chance Humer, J., Lundgren, P. J., & Rivera, I. (2020). Cultivating emotional intelligence in child welfare professionals: A systematic scoping review. *Child Abuse & Neglect*, 110, 104438. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104438>
- Proborini, R. (2019). Hubungan antara persahabatan dengan attachment ayah dan ibu. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 2(1), 19–30. <https://doi.org/10.24042/ajp.v2i1.4151>
- Qu, Y., Cao, L., & Wang, X. (2021). Diversified Psychological Mechanisms in the Formation of Tourist Destination Attachment. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 45(4), 697–719. <https://doi.org/10.1177/1096348020973399>
- Riggio, R. E., & Reichard, R. J. (2008). The emotional and social intelligences of effective leadership: An emotional and social skill approach. *Journal of Managerial Psychology*, 23(2), 169–185. <https://doi.org/10.1108/02683940810850808>
- Rizka, C. M., & Kurniawati, F. (2022). Peran keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. *Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 46–64. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v9i1.223>
- Santrock, J. W. (2019). Life-span development (Seventeenth edition). *McGraw-Hill Education*.
- Sari, S. L., & Devianti, R. (2018). Kelekatn orangtua untuk pembentukan karakter anak. 1(1).
- Shabira, F., & Uyun, Q. (2023). Harga diri dan kebersyukuran sebagai prediktor citra tubuh pada remaja perempuan penggemar K-pop. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 28(1). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol28.iss1.art7>
- Shodiq, F., Kosasih, E., & Maslihah, S. (2020). Need to belong dan of missing out mahasiswa pengguna media sosial instagram. *JURNAL PSIKOLOGI INSIGHT*, 4(1), 53–62. <https://doi.org/10.17509/insight.v4i1.24595>
- Taborsky, B., & Oliveira, R. F. (2012). Social competence: An evolutionary approach. *Trends in Ecology & Evolution*, 27(12), 679–688. <https://doi.org/10.1016/j.tree.2012.09.003>
- Tipton, L. A., Christensen, L., & Blacher, J. (2013). Friendship Quality in Adolescents with and without an Intellectual Disability. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 26(6), 522–532. <https://doi.org/10.1111/jar.12051>
- Tooley, U. A., Bassett, D. S., & Mackey, A. P. (2021). Environmental influences on the pace of brain development. *Nature Reviews Neuroscience*, 22(6), 372–384. <https://doi.org/10.1038/s41583-021-00457-5>
- Trigueros, R., Padilla, A., Aguilar-Parra, J. M., Lirola, M. J., García-Luengo, A. V., Rocamora-Pérez, P., & López-Liria, R. (2020). The Influence of Teachers on Motivation and Academic Stress and Their Effect on the Learning Strategies of University Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(23), 9089. <https://doi.org/10.3390/ijerph17239089>
- Waldrip, A. M., Malcolm, K. T., & Jensen-Campbell, L. A. (2008). With a Little Help from Your Friends: The Importance of High-quality Friendships on Early Adolescent Adjustment. *Social Development*, 17(4), 832–852. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2008.00476.x>
- Wijayanti, N. T. (2021). Kompetensi emosi pada remaja. *Psychological Journal: Science and Practice*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.22219/pjssp.v1i1.15828>
- Zimmermann, P. (2004). Attachment representations and characteristics of friendship relations during adolescence. *Journal of Experimental Child Psychology*, 88(1), 83–101. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2004.02.002>